

POLA HUBUNGAN GURU MURID DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* (STUDI ANALISIS PEMIKIRAN AL-ZARNUJI)

¹Ali Muhtarom, ²Syafrizal Fuady, ³Akhsanul Huda
^{1,2,3}Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang
Email: ¹alimuhtarom@gmail.com, ²syafrizalfuady@stitmugu.ac.id
³akhsanulhuda29@gmail.com

ABSTRAK

Al-Zarnuji adalah seorang ulama klasik dalam pendidikan Islam yang hidup di masa kejayaan Islam, dikenal luas melalui karyanya, *Ta'lim al-Muta'allim*. Karya ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana interaksi yang jelas dan efektif antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemikiran Al-Zarnuji terkait pola hubungan guru-murid yang terdapat dalam *Ta'lim al-Muta'allim* serta relevansinya dengan kondisi pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, dengan menelaah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai sumber utama dan didukung oleh berbagai literatur tambahan. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Zarnuji menekankan pentingnya guru memiliki karakter baik, sikap lembut, kasih sayang, dan strategi mengajar yang efektif. Menurutnya, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, aspek moralitas harus dijaga dengan tetap mempertimbangkan aspek intelektualitas.

Kata kunci: *Hubungan Guru-Murid, Al-Zarnuji, Kitab Ta'lim al-Muta'allim*

ABSTRACT

Al-Zarnuji was a classical scholar in Islamic education who lived in the glory days of Islam, widely known through his work, *Ta'lim al-Muta'allim*. This work emphasizes the importance of education as a means of clear and effective interaction between teachers and students to achieve learning goals. This research aims to understand Al-Zarnuji's thoughts regarding the pattern of teacher-student relationships contained in *Ta'lim al-Muta'allim* and its relevance to current educational conditions. This research uses a library research method, by examining the book *Ta'lim al-Muta'allim* as the main source and supported by various additional literature. This research is qualitative and uses a descriptive approach. The results of the study show that Al-Zarnuji emphasizes the importance of teachers having good character, gentle attitudes, compassion, and effective teaching strategies. According to him, in an effort to improve the quality of education, the moral aspect must be maintained while still considering the intellectual aspect.

Key words: *Teacher-Student Relationship, Al-Zarnuji, Buku Ta'lim al-Muta'allim*

PENDAHULUAN

Al-Zarnuji adalah seorang ulama pendidikan Islam yang hidup di era Abbasiyah dan dikenal sebagai salah satu tokoh klasik dalam dunia pendidikan. Ia terkenal dengan karyanya yang monumental, *Ta'lim al-Muta'allim*, yang merupakan satu-satunya karyanya yang masih ada hingga kini, meskipun ketenaran nama dan biografinya tidak sepopuler kitab tersebut. Kitab ini erat kaitannya dengan lingkungan

pendidikan klasik seperti pesantren dan madrasah, yang hingga kini masih menggunakan dan mempraktikkan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Nilai-nilai dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dianggap sebagai panduan etis dalam belajar, di mana murid maupun guru berupaya mendidik tanpa pamrih, memandang pendidikan sebagai pengabdian kepada Allah.¹

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Al-Zarnuji secara implisit menyinggung tentang interaksi antara guru dan murid, terutama pada bab IV tentang penghormatan terhadap ilmu dan pengajarnya. Ia menekankan bahwa seorang pencari ilmu tidak akan memperoleh manfaat tanpa memuliakan ilmu, pengajarnya, dan menghormati guru. Mengikuti panduan ini, murid diharapkan menjaga hubungan harmonis dengan guru di dalam dan luar pembelajaran. Al-Zarnuji menyarankan etika seperti tidak melampaui guru dalam berjalan, tidak mendahului berbicara sebelum diizinkan, dan menjaga kesabaran ketika menunggu guru.²

Hubungan guru-murid sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Meski materi pelajaran dan metode pengajaran baik, hubungan yang tidak harmonis dapat menghambat hasil yang diinginkan.³ Sayangnya, hubungan guru-murid saat ini mengalami perubahan akibat pengaruh ekonomi, yang mengakibatkan: (a) merosotnya kedudukan guru, (b) berkurangnya penghormatan murid terhadap guru, dan (c) rendahnya apresiasi terhadap tugas mengajar.⁴

Banyak studi yang membahas pemikiran Al-Zarnuji, seperti adab murid terhadap guru atau metode pendidikan. Namun, penelitian ini secara khusus mengkaji pola hubungan guru-murid dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Sebagaimana dikemukakan oleh Husain dan Ashraf, saat ini kedudukan guru di dunia Islam cenderung menurun, di mana guru dipandang hanya sebagai pegawai yang diberi gaji.⁵ Hal ini imenciptakan jarak antara guru dan murid, berbeda dengan masa lampau. Karena itu, penelitian ini berfokus pada pola hubungan guru-murid yang dirumuskan Al-Zarnuji.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi pustaka murni, di mana kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi sumber utama, serta sumber sekunder dari buku ilmiah dan penelitian terkait. Data dianalisis menggunakan metode deduktif, induktif, dan analisis deskriptif holistik. Analisis deskriptif bertujuan menggambarkan hubungan guru-murid sebagaimana diungkapkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, sedangkan analisis holistik mempertimbangkan keseluruhan visi Al-Zarnuji dalam konteks zamannya. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memahami esensi pemikiran Al-Zarnuji terkait pola hubungan guru-murid yang harmonis.

¹ Moh. Ali, *Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi, Syaefudin Zuhri (ed), *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), h. 172

² Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrohim bin Ismail, (*syarah*) *Ta'lim al-Muta'allim*, (Indonesia, CV. Karya Insan, tt), h. 16

³ Sardiman AM., *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 144

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 77

⁵ Qodir, M, Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Ta'lim Al Muta'allim*. (As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 4 (2), 2020), h. 1-16. Retrieved from <https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/66>

LITERATURE RESEARCH

Untuk memberikan Gambaran yang jelas tentang penelitian terdahulu yang relevan maka dapat dikemukakan berikut adalah beberapa literatur terkait pola hubungan guru murid dalam kitab *ta'lim al-muta'allim* (Studi Analisis Pemikiran Al-Zarnuji) dapat dikaji beberapa literatur researchnya antara lain: *Pertama*, "Pembinaan Karakter Berdasarkan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*".⁶ Artikel ini membahas relevansi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk karakter peserta didik. Studi menunjukkan hubungan guru-murid berbasis nilai kejujuran, hormat, dan keberkahan ilmu. *Kedua*, "Relevansi Pemikiran Al-Zarnuji di Era Digital".⁷ Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai adab dalam kitab ini dapat diimplementasikan pada era digital untuk memperkuat hubungan etis antara guru dan murid. *Ketiga*, "Etika Belajar dalam Perspektif Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*".⁸ Studi ini mengeksplorasi adab belajar yang disarankan Al-Zarnuji, termasuk penghormatan terhadap guru dan ilmu sebagai fondasi utama pendidikan. *Keempat*, "Relasi Guru-Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam".⁹ Artikel ini menyoroti pentingnya hubungan harmonis guru-murid untuk keberhasilan proses pendidikan sesuai dengan ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*. *Kelima*, "Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pesantren".¹⁰ Penelitian ini membahas penerapan ajaran Al-Zarnuji dalam meningkatkan akhlak santri melalui hubungan adab dan keberkahan ilmu. *Keenam*, "Pola Interaksi Guru-Murid dalam Pendidikan Islam Tradisional".¹¹ Penelitian ini membahas pola hubungan guru dan murid berbasis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menekankan penghormatan sebagai inti proses belajar. *Ketujuh*, "Perspektif Al-Zarnuji dalam Pendidikan Karakter".¹² Studi ini menemukan bahwa kitab ini relevan untuk membentuk karakter berbasis nilai spiritual dan moral, penting untuk pendidikan modern. *Kedelapan*, "Adab Guru dan Murid dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*".¹³ Artikel ini mengeksplorasi konsep adab antara guru dan murid sebagai landasan keberhasilan pendidikan. *Kesembilan*, "Relevansi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Pendidikan Era Milenial".¹⁴ Penelitian ini membahas bagaimana ajaran Al-Zarnuji dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di era milenial. *Kesepuluh*, "Konsep Pendidikan Al-Zarnuji dalam Membentuk Harmoni Guru dan Murid".¹⁵ Artikel ini menjelaskan bahwa

⁶ Siti Aminah, "Pembinaan Karakter Berdasarkan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*," *Tarbiyah Journal*, Vol. 23, No. 4, 2022, h. 45-56.

⁷ Fahmi Mubarak, "Relevansi Pemikiran Al-Zarnuji di Era Digital," *Islamic Studies Review*, Vol. 17, No. 2, 2023, h. 67-78

⁸ Aulia Rahman, "Etika Belajar dalam Perspektif Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*," *Journal of Islamic Education*, Vol. 21, No. 3, 2021, h. 34-46

⁹ Zainul Abidin, "Relasi Guru-Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tarbiyah Journal*, Vol. 19, No. 2, 2020, h. 89-98

¹⁰ Nurul Hidayah, "Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pesantren," *Pesantren Studies*, Vol. 14, No. 1, 2019, h. 12-23

¹¹ Muhammad Jumsar, "Pola Interaksi Guru-Murid dalam Pendidikan Islam Tradisional," *Islamic Educational Journal*, Vol. 18, No. 4, 2022, h. 56-70

¹² Hamdan Abdul Wahid, "Perspektif Al-Zarnuji dalam Pendidikan Karakter," *Journal of Moral Studies*, Vol. 16, No. 3, 2020, h. 23-38.

¹³ Ismail Hadi, "Adab Guru dan Murid dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*," *Islamic Pedagogy Review*, Vol. 15, No. 2, 2021, h. 50-62.

¹⁴ Nurdin Safar, "Relevansi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Pendidikan Era Milenial," *Modern Education Journal*, Vol. 20, No. 5, 2023, h. 14-28.

¹⁵ Ahmad Hasan, "Konsep Pendidikan Al-Zarnuji dalam Membentuk Harmoni Guru dan Murid," *Islamic Harmony Journal*, Vol. 22, No. 1, 2022, h. 33-45

hubungan guru-murid berbasis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat menciptakan harmoni dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Guru Menurut Al-Zarnuji

Al-Zarnuji, dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, tidak membahas secara langsung karakteristik seorang guru. Namun, kita dapat memahami konsepnya mengenai sosok guru melalui nasihat yang ia berikan bagi pelajar dalam memilih guru. Menurut Al-Zarnuji, guru yang ideal adalah yang memiliki ilmu mendalam (*alim*), ketakwaan (*wira'i*), dan lebih berpengalaman atau tua (*asann*), yang berarti berwawasan luas dan memiliki pengalaman baik secara teori maupun praktik.

Para sarjana iyang menelaah pemikiran Al-Zarnuji menyimpulkan bahwa karakteristik guru yang ia usulkan meliputi kecerdasan intelektual, kebersihan hati, kedewasaan, dan kesabaran. Dalam konteks pendidikan modern, guru yang *alim* dapat diartikan sebagai syarat intelektual, *wira'i* sebagai prasyarat moral, dan keteladanan sebagai bagian dari kesalehan yang dapat dijadikan panutan oleh siswa. Pengalaman seorang guru mencerminkan kematangan yang terbentuk dari pembelajaran yang panjang.

Syarat-syarat yang diajukan Al-Zarnuji berhubungan erat dengan peran seorang guru dalam pendidikan. Ia menekankan bahwa seorang guru harus memiliki kekuatan spiritual yang mendukung pembentukan kepribadian murid. Selain itu, Al-Zarnuji melihat guru sebagai mitra yang membimbing murid, serta menekankan pentingnya kerja sama dan musyawarah dalam proses belajar. Nasihatnya mengingatkan agar murid menyerahkan pilihan ilmu kepada guru, karena guru memiliki pengalaman lebih dalam memilih ilmu yang sesuai dengan sifat dan karakter murid. Prinsip ini sejalan dengan teori pendidikan modern, seperti yang dikemukakan John Dewey, bahwa seorang guru yang berdedikasi akan mengarahkan muridnya berdasarkan pengalaman dan potensi manfaat untuk masa depan.

Fungsi guru yang lain idikehendaki oleh Al-Zarnuji adalah fungsi sebagai mitra murid dalam belajar di mana guru sebagai pembimbing dan murid sebagai orang yang dibimbing. Dari fungsi ini terdapat prinsip kerja sama dan bermusyawarah dalam kegiatan belajar. Pernyataan tentang fungsi ini dapat dipahami dari nasehat beliau *"sebaiknya orang yang mencari ilmu janganlah memilih berbagai ilmu atas pilihannya sendiri. Tetapi serahkanlah semua pada guru karena guru sudah berpengalaman banyak mengenai memilih ilmu, di samping sudah mengetahui mana ilmu yang baik dan sesuai dengan watak dan tabiat mereka."*¹⁶

Tugas iguru, menurut Al-Zarnuji, merupakan bentuk pengabdian mulia yang membimbing murid dalam pengembangan jiwa, hati, dan akal untuk mencapai kemandirian dan tanggung jawab. Kriteria guru seperti yang dijelaskan oleh Al-Zarnuji masih relevan saat ini dalam meningkatkan kualitas guru, sehingga mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi tetapi juga sebagai panutan dan figur orang tua bagi murid-muridnya.

¹⁶ *Ibid.*, h. 16

2. Status iMurid iMenurut iAl-Zarnuji i

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Al-Zarnuji menggunakan istilah *thalibul ilmi* untuk menyebut murid, yaitu orang yang mencari ilmu. Posisi murid dalam menuntut ilmu, menurut Al-Zarnuji, sebaiknya dilandasi niat yang tulus karena Allah, bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dalam diri, dan menjaga ajaran Islam.¹⁷ Selain itu, murid dianjurkan untuk bermusyawarah dengan orang yang berilmu ketika memulai belajar atau menghadapi persoalan besar dan kompleks. Anjuran ini berkaitan dengan syarat-syarat penting yang disebutkan untuk kesuksesan dalam menuntut ilmu.¹⁸

Syarat-syarat tersebut tercermin dalam syair Ali bin Abi Thalib, yang menyebut bahwa ilmu hanya dapat diperoleh jika memenuhi enam hal: "Perlu diketahui bahwa ilmu tidak bisa didapat kecuali dengan memenuhi enam syarat, yang akan saya jelaskan secara singkat, yaitu: kecerdasan, ketekunan, kesabaran, bekal, bimbingan guru, dan waktu yang panjang."

Dengan kata lain, menurut Al-Zarnuji, seorang murid adalah sosok yang berusaha meraih kemuliaan melalui ilmu yang dipelajari dari seorang guru. Ilmu memberikan kedudukan tinggi di sisi Allah maupun di tengah masyarakat. Proses memperoleh ilmu ini membutuhkan upaya yang serius, motivasi kuat, kesabaran dalam menjalani waktu belajar yang panjang, serta dukungan fasilitas dan bekal yang memadai untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Kontekstualisasi Pemikiran Al-Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Murid

Salah satu prinsip pendidikan yang disepakati oleh sosiolog, psikolog, dan para ahli pendidikan adalah pentingnya mempererat hubungan antara pendidik dan ipeserta didik. Tujuan dari hubungan yang kuat ini adalah untuk memastikan interaksi pendidikan berlangsung secara optimal, sehingga proses pembentukan pengetahuan, karakter, dan moral dapat tercapai dengan baik.¹⁹

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa prinsip dasar edukatif yang penting adalah bahwa buku atau kitab tidak bisa menggantikan peran guru dalam proses pengajaran. Hal ini menunjukkan penolakan terhadap pandangan yang menganggap buku sebagai pengganti guru. Dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam, posisi seorang guru sangat dihormati. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa penghargaan Islam terhadap guru begitu tinggi, bahkan menempatkan guru di posisi yang hampir setara dengan Nabi dan Rasul, karena guru senantiasa terkait dengan ilmu pengetahuan.

Pandangan ini mempengaruhi hubungan antara guru dan murid pada masa klasik, di mana diyakini bahwa guru membawa misi Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, dengan memiliki kelebihan spiritual seperti karamah dan sebagai penyalur berkah. Oleh karena itu, murid diharapkan untuk memberikan penghormatan penuh melalui ketundukan dan kepatuhan kepada guru.²⁰

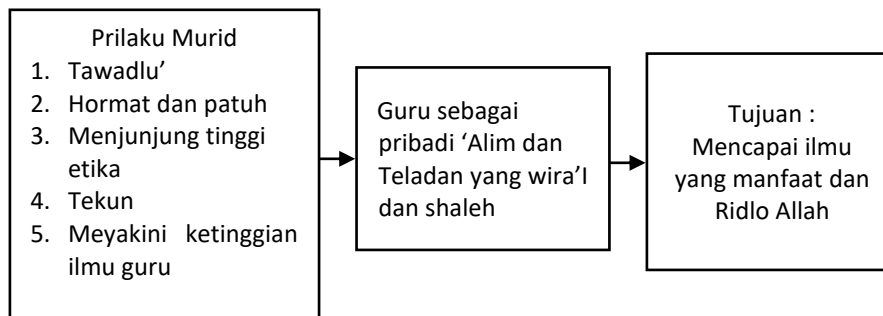
¹⁷ Al-Zarnuji, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*, (Indonesia CV. Karya Insan, t.th.), h. 10

¹⁸ Ibid. h. 14

¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2012), h. 363

²⁰ Zamakhsari Dlofier, *Tradisi Pesantren(Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 70

Untuk memahami hubungan sosial antara guru dan murid dalam konteks pemikiran Al-Zarnuji, menurut Awaluddin dalam tesisnya, hal ini dapat dilihat dari pernyataan Al-Zarnuji yang menekankan perlunya peserta didik untuk berperilaku tertentu saat berinteraksi dengan guru. Tuntutan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan etika peserta didik dalam menghormati ilmu dan menjaga martabat ilmu. Penghormatan dan penghargaan tertinggi terhadap kedudukan pendidik digambarkan melalui ilmu dan penekanan pada nilai pentingnya ilmu tersebut.²¹ Hubungan guru murid dalam konteks pemikiran Al-Zarnuji dapat digambarkan sebagai berikut :



Pernyataan yang paling penting dalam pembahasan ini adalah yang dikemukakan oleh Al-Zarnuji dalam bab sebelumnya, yang menyatakan bahwa "sesungguhnya guru yang mengajarkan seorang murid, meskipun hanya satu huruf dalam hal agama, maka dia dihukum sebagai bapak dalam agama."²² Konsep yang diajukan oleh Al-Zarnuji ini sejalan dengan teori Crow and Crow, yang menyatakan bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya, dan hubungan antara guru dan murid memiliki kesamaan dengan hubungan antara orang tua dan anak.²³ Pendapat ini mengarah pada pentingnya perasaan dan sikap guru yang sejalan dengan harapan orang tua terhadap anaknya. Kedua belah pihak, baik guru maupun murid, perlu menyadari posisi ini agar tercipta keseimbangan antara hak dan kewajiban yang tercermin dalam sikap pribadi masing-masing. Hubungan ini menggambarkan kedekatan secara psikologis antara guru dan murid.

Menurut Dr. Zakiah Daradjat, ada beberapa unsur penting yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar, antara lain:

- Semangat dan kesiapan untuk belajar
- Meningkatkan minat murid
- Mendorong tumbuhnya sikap dan bakat yang baik
- Mengelola proses belajar mengajar
- Dampak pembelajaran dan implementasinya dalam kehidupan nyata
- Hubungan antar manusia dalam proses belajar mengajar.²⁴

²¹ Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik Dalam Islam, (Studi Komparatif Atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji)*, (Semarang : Tesis Program Paska Sarjana IAIN Walisongo; 2009), h. 81

²² Al-Zarnuji dalam Ibrahim bin Ismain, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*, (Indonesia CV. Karya Insan, t.th.), h. 17

²³ Crow and Crow dalam HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Op. Cit., h. 138

²⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan Bintang; 2002), h. 21-23

Dalam bukunya *Kecerdasan Ruhani*,²⁵ Toto Tasmara menjelaskan bahwa bertakwa dan bertanggung jawab berarti berusaha keras untuk menjalankan kewajiban (amanah), sehingga menghasilkan kinerja yang terbaik. Untuk menjadi guru yang ideal, seorang guru harus dapat menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan rohaniyah, yaitu dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran, bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban, serta memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT. Guru yang ideal juga harus meneladani akhlak Rasulullah SAW, menjadikan kepribadiannya sebagai inspirasi dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu dan memberdayakan kualitas orang lain, khususnya murid.

Sifat dan sikap yang harus dimiliki seorang guru berkaitan dengan posisinya sebagai figur orang tua bagi para muridnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syeh Al-Zarnuji, dalam proses pendidikan yang lebih luas. Pendidikan tidak hanya tentang pengembangan pengetahuan dan keterampilan murid, tetapi juga mencakup pemahaman peran yang tepat, hubungan sesama manusia, kasih sayang, rasa percaya diri, serta pembentukan bakat, kepribadian, dan akhlak yang baik.

Al-Zarnuji membagi sikap dan perilaku murid terhadap guru menjadi dua situasi: pertama, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dan kedua, dalam hubungan yang berlangsung di luar kelas. Inti dari sikap yang dianjurkan oleh Al-Zarnuji adalah agar murid selalu menghiasi diri dengan akhlak dan sikap yang utama, sebagai sarana untuk mempermudah dalam menuntut ilmu serta meraih manfaat dari perjalanan ilmu tersebut, yaitu dengan tawadhu' dan menjunjung tinggi etika.

Pesan ini merupakan tujuan utama dari berbagai nasihat Syeh Al-Zarnuji kepada para penuntut ilmu, yang memberikan aturan normatif dan pedoman sikap sebagai etika yang harus dipegang oleh murid dalam menghormati dan menjaga hubungan dengan guru mereka. Hal ini menjadi pedoman etika dalam proses belajar. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, beberapa di antaranya adalah: "tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat duduk guru (jika berdekatan harus ada jarak sekitar sebusur panah), tidak mendahului bicara sebelum mendapat izin dari guru, dan tidak mengajukan pertanyaan saat guru sedang tidak dalam keadaan baik (tidak berkenan)."²⁶ Serta syair yang dikutip dari Sayyidina Ali Karromallahu Wajhah, yang tertulis dalam bab II di atas, yang intinya adalah " *Hak seorang guru itu harus dijaga oleh setiap orang Islam melebihi segala hak, sebagai balasan memuliakan guru, amat pantas apabila diberi seribu dirham.*" Salah satu prinsip dasar dalam hubungan ini adalah rasa hormat murid kepada gurunya, dengan rasa cinta guru terhadap muridnya.

Menurut Al-Zarnuji, belajar adalah ibadah internal yang sangat penting dalam konteks religius, di mana segala hal terkait ilmu selalu diukur melalui etika baik dan buruk. Etika yang disarankan oleh Al-Zarnuji memiliki pengaruh besar dan konsekuensi dalam interaksi antara guru dan murid, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, dalam sistem pengajaran di kelas, kondisi umum dan suasana kelas yang efektif sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar serta kualitas pembelajaran. Etika-etika yang telah disebutkan terkait erat dengan terciptanya kelas yang kondusif. Misalnya, posisi duduk yang tidak teratur bisa mengganggu interaksi

²⁵ K.H. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 197

²⁶ Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Op.Cit*, h. 17

antara guru dan murid yang tidak efektif, serta murid yang menginterupsi saat guru sedang menjelaskan materi. Menghentikan pembicaraan guru akan mengganggu konsentrasi guru dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu, murid harus fokus dan tidak menyela agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Mengenai pemahaman umum terhadap syair yang dikutip oleh Al-Zarnuji tentang penghormatan murid terhadap guru, hal ini memberikan kesan bahwa usaha seorang guru harus dihargai oleh murid. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini juga berkaitan dengan kewajiban murid terhadap guru dan penghormatan orang tua murid kepada guru di luar situasi formal. Ini adalah upaya untuk membangun hubungan yang harmonis dan akrab sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan atas jasa serta waktu yang telah dikorbankan oleh guru dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka di sekolah. Ungkapan terima kasih ini biasanya diwujudkan dalam bentuk pemberian, baik berupa uang maupun materi lainnya.

Konsep ini lebih menekankan pentingnya keikhlasan dalam aktivitas imengajar. Pada masa awal Islam, pengajaran dianggap sebagai kewajiban agama, sehingga melaksanakan tugas mengajar dilakukan tanpa pamrih. Namun, keikhlasan ini tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang statis. K.H. Bisri Musthofa menjelaskan bahwa persepsi ikhlas sebagai amal baik yang dilakukan demi mengharap ridha Allah tidaklah tepat, karena keikhlasan tidak datang begitu saja, melainkan muncul ketika seseorang merasa puas dengan hasil usaha yang telah dilakukan. Inilah faktor yang sering diabaikan dalam tuntutan terhadap keikhlasan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, jelas bahwa Al-Zarnuji memandang tugas seorang guru sebagai tugas yang mulia dan suci. Oleh karena itu, guru diperbolehkan menerima gaji sebagai imbalan atas jasanya, untuk menjaga kehormatan diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya, bukan untuk menumpuk kekayaan atau mengikuti hawa nafsu duniawi. Dalam hal ini, guru tidak boleh menyalahgunakan ilmunya demi kepentingan pribadi dan melupakan amanat keilmuan yang diemban, serta mengabaikan norma-norma Allah dalam tindakannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan guru dengan murid menurut Al-Zarnuji tidak hanya terjalin dalam konteks pengajaran di sekolah, tetapi juga harus dibangun dengan baik di luar lingkungan formal. Hubungan ini melibatkan silaturahmi antara guru, murid, dan orang tua murid, yang terjalin atas dasar kesadaran dan rasa cinta sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa dan nilai ilmu yang dimiliki oleh guru. Membangun hubungan antara guru dan orang tua murid juga berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran murid di sekolah, karena orang tua dapat memantau perkembangan anaknya melalui guru.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penghormatan dan pengagungan murid terhadap guru, menurut Al-Zarnuji, tercermin dalam sikap dan perilaku sosial yang didasarkan pada tawadlu' dan menjunjung tinggi etika, serta penghormatan dalam bentuk materi. Penghormatan secara materi pada masa lalu diberikan oleh murid secara langsung kepada guru, sementara saat ini penghormatan tersebut diwakili oleh institusi, karena profesi guru kini berada di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Oleh karena itu, latihan jiwa sangat diperlukan untuk memperkuat dan melatih diri agar memiliki budi pekerti yang baik.²⁷

²⁷ Fachrudin HS, *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), h. 75

Tujuan dari pembiasaan ini adalah agar tindakan yang berasal dari akhlak yang baik dapat dirasakan sebagai suatu kepuasan dan kebahagiaan bagi pelakunya.²⁸ Seperti halnya seseorang yang tawadhu akan merasakan kenikmatan dalam merendahkan dirinya. Akhlak mulia yang dihargai oleh agama tidak akan dapat meresap ke dalam hati seseorang jika ia tidak membiasakan dirinya dengan kebiasaan yang baik.

Poin-poin yang idisampaikan oleh Al-Zarnuji di atas merupakan pedoman untuk membentuk pola hubungan antara guru dan murid. Namun, dalam penerapannya di konteks sekarang, hal tersebut tidak bisa diterima begitu saja secara harfiah. Sebaliknya, nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam aturan-aturan tersebut harus diambil secara mendalam. Jika dipahami secara langsung dan tanpa pertimbangan, maka akan memberikan kesan bahwa hubungan antara guru dan murid sangat terbatas dan kurang interaktif, dengan guru yang diposisikan sangat tinggi dan harus dihormati, sementara murid berada dalam posisi lemah dan terbelenggu oleh tuntutan yang mutlak, yang bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam.

Namun, untuk imembina hubungan yang baik antara guru dan murid, nilai-nilai etika sangat penting sebagai dasar. Dengan etika, manusia memiliki nilai dan martabat. Hubungan antara guru dan murid harus dekat, dengan dasar saling memberi dan menerima. Namun, kedekatan tersebut tidak berarti tanpa batas, yang mengabaikan nilai-nilai etika dan kesopanan dalam hubungan sosial. Jika hubungan tersebut tidak mengindahkan etika, bisa mengakibatkan hilangnya kewibawaan guru di hadapan murid, serta menurunnya rasa hormat murid terhadap guru. Dengan demikian, nilai-nilai etika yang diajarkan oleh Al-Zarnuji memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pola hubungan yang harmonis dan etis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Al-Zarnuji tentang hubungan guru-murid mengarah pada pola hubungan yang sama-sama ibertujuan untuk mencapai pendidikan. Dalam hubungan ini, tidak ada otoritas mutlak dari guru terhadap murid, melainkan hubungan yang bersifat demokratis. Dengan kata lain, etika memainkan peran penting dalam hubungan antara guru dan murid. Tujuan utama dalam proses pengajaran adalah menciptakan saling pengertian yang baik antara guru dan murid. Posisi murid dalam hal ini adalah untuk belajar dengan penuh kesenangan, dengan memperoleh manfaat dari pengetahuan yang dimiliki oleh guru.

Selain iitu, etika guru terhadap siswa mencakup tanggung jawab untuk memberikan hak dan kewajiban. Hak murid meliputi mendapatkan pengajaran yang baik, dihargai pendapatnya, serta hak untuk bertanya dan menyampaikan pandangannya. Dengan demikian, sikap etis guru terhadap murid seharusnya mencerminkan kepribadian seorang pendidik sejati, yakni seorang yang alim, berbuat wara', penyantun, dan sabar.

Dalam dunia pendidikan saat ini, kedudukan guru tetap dihormati sebagai tenaga iprofesional yang memiliki ilmu, namun kewirausahaan, kesalehan, dan keteladanan seperti yang menjadi prasyarat dalam pendidikan klasik tidak lagi menjadi tuntutan yang mutlak. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan saat ini tidak diperhatikan dengan serius. Hubungan tersebut tetap menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

²⁸ *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2004), h. 515

Hanya saja, tuntutan moral dan etika dalam hubungan ini tidak seketat yang berlaku pada zaman pendidikan dulu, hal ini disebabkan adanya pengaruh materialisme dalam pendidikan masa kini.

Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Al-Zarnuji lebih berfokus pada etika religius iyang, menurutnya, sangat diperlukan sebagai komponen penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Dalam konteks pendidikan saat ini, penekanan pada etika religius ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab III, Pasal 3. Pasal tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk:

- a. Pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Manusia yang berakhlak mulia, sehat, kreatif, dan mandiri
- c. Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab²⁹

Di sisi ilain, Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa terdapat upaya untuk menghidupkan kembali wacana tentang pendidikan budi pekerti, yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti Depdiknas dan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN). Mereka membahas masalah pendidikan budi pekerti (akhlak) dan kemudian mengeluarkan pedoman terkait pendidikan budi pekerti. Hasil perumusan yang dilakukan oleh Depdiknas dan Depag (2000) menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti tidak harus diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan sebagai bagian dari program pendidikan yang terpadu. Program ini memerlukan penerapan perilaku, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, serta penciptaan lingkungan yang mendukung, yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan program pendidikan, seperti Pendidikan Agama dan PPKN.³⁰

Relevansi pemikiran Al-Zarnuji terletak pada aspek pembentukan akhlak mulia yang tercantum dalam UU No. 20 Th. 2003. Selain itu, upaya untuk menggali kembali wacana pendidikan budi pekerti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra menunjukkan bahwa etika, akhlak, dan moral kini menjadi masalah utama dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada moral dan akhlak anak didik saat ini sangatlah penting. Namun, konsep akhlak dan etika seharusnya tidak membatasi kreativitas murid atau menghalangi komunikasi mereka. Akhlak mulia merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak, berupa pandangan hidup dan keyakinan (iman dan taqwa) yang memberikan arah dan warna bagi kehidupan individu. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan nilai-nilai dan ajaran Al-Zarnuji tentang etika dan akhlak dengan menyesuakannya dengan konteks kekinian, agar tercipta suatu kondisi pendidikan yang modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai religius.

KESIMPULAN

Pola hubungan guru dan murid menurut Al-Zarnuji menempatkan guru pada posisi yang itinggi, sehingga harus dihormati dan dihargai dalam segala hal, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Namun, penempatan guru pada posisi terhormat ini, menurut Al-Zarnuji, berkaitan dengan kualitas pribadi guru yang ideal, yaitu guru yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan ruhaniyah yang tinggi. Dalam pandangan Al-Zarnuji, guru yang ideal adalah

²⁹ UU No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

³⁰ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2002), h. 186-187

seorang yang 'alim, wira'i, dan saleh, yang mewujudkan keilmuan yang dimiliki melalui tindakan yang bertanggung jawab dalam mengemban amanat untuk meraih ridha Allah. Dengan menjunjung tinggi etika dan menampilkan sikap tawadhu' sebagai akhlak seorang yang berilmu, guru dihormati oleh muridnya. Oleh karena itu, pola hubungan guru-murid yang terbentuk adalah hubungan timbal balik yang menempatkan guru dan murid sesuai dengan peran masing-masing, untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Bakker Anton dan Zubair Charris A., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra, Semarang, 2009
- Depdikbud, Moelyono Anton M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. Ke 3, 2010
- Hadjar Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2006
- Huda, Nurul, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2000
- Ibrahim bin Isma'il, *(Syarah) Ta'lim al-Muta'allim*, CV. Karya Insan, Indonesia, tt.
- Madjidi Busyairi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : al-Amin Press, 2007
- Marimba D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Al-Ma'arif, 2010
- Marzuki Wahid , Suwendi, Zuhri Syaefudin(Editor), *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2009
- Mas'ud Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Gama Media, Yogyakarta, 2002
- Muhtar Bukhori , *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, PT. Tiara Wacana Yogya (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2004
- Nata Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. VIII, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010
- Poerwodaarminto, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002
- Qurish iShihab, Dr. M., *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2000
- Said Ghozali Imam M.A, *Ta'limul Muta'aliim Thoriikut Ta'allum*, Diyantama, Surabaya, 2007
- Sardiman AM., *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengaja*,.Rajawali Pers, Jakarta, 2008
- Sastra Praja, M, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 2001
- Sudarto, Drs., *Metode Penelitian Filsafat*, Rajawali Grafindo Persada, Jakarta, 2006

- Tafsir Ahmad, Dr, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004
- Usman Uzer Moh. Drs., *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001
- Yakub Ismail H., *Tarjamah Ikhyat Ulumddin al-Ghozali* , Jakarta : CV. Faizan, 2004
- Ahmad Hasan, "Konsep Pendidikan Al-Zarnuji dalam Membentuk Harmoni Guru dan Murid," *Islamic Harmony Journal*, Vol. 22, No. 1, 2022
- Asnimar, A., Satria, R., & Rahman, R, *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Zarnuji Pada Kitab Ta'lim Al-Muta'alim*. (An-Nuha, 2(3), 2022), h. 479-491. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i3.234>
- Aulia Rahman, "Etika Belajar dalam Perspektif Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*," *Journal of Islamic Education*, Vol. 21, No. 3, 2021
- Fahmi Mubarak, "Relevansi Pemikiran Al-Zarnuji di Era Digital," *Islamic Studies Review*, Vol. 17, No. 2, 2023
- Hamdan Abdul Wahid, "Perspektif Al-Zarnuji dalam Pendidikan Karakter," *Journal of Moral Studies*, Vol. 16, No. 3, 2020
- Ismail Hadi, "Adab Guru dan Murid dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*," *Islamic Pedagogy Review*, Vol. 15, No. 2, 2021
- Muhammad Jumsar, "Pola Interaksi Guru-Murid dalam Pendidikan Islam Tradisional," *Islamic Educational Journal*, Vol. 18, No. 4, 2022
- Nurdin Safar, "Relevansi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Pendidikan Era Milenial," *Modern Education Journal*, Vol. 20, No. 5, 2023
- Nurul Hidayah, "Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pesantren," *Pesantren Studies*, Vol. 14, No. 1, 201
- Qodir, M, Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Ta'lim Al Muta'allim*. (As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 4 (2), 2020). Retrieved from <https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/66>
- Siti Aminah, "Pembinaan Karakter Berdasarkan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*," *Tarbiyah Journal*, Vol. 23, No. 4, 2022
- Zainul Abidin, "Relasi Guru-Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tarbiyah Journal*, Vol. 19, No. 2, 2020